

Received : 30-09-2020  
Revised : 14-10-2020  
Published : 07-11-2020

## PENINGKATAN SIKAP JUJUR DAN HASIL BELAJAR MATERI FUNGSI KUADRAT MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

**Ruci Suksmanti**

SMP Negeri 27 Semarang, Indonesia

[rucibkjsmg@gmail.com](mailto:rucibkjsmg@gmail.com)

### **Abstrak:**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peningkatan sikap kejujuran dan hasil belajar Matematika khususnya materi fungsi kuadrat dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sikap jujur perlu mendapatkan prioritas dalam pendidikan dikarenakan nilai kejujuran sekarang ini sudah kian menipis. Guru selain bertanggung jawab atas hasil belajar juga mempunyai kewajiban agar peserta didik mampu bersikap jujur. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VII tingkat SMP. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa tingkat kejujuran siswa mengalami kenaikan dari pra siklus ke siklus I sebesar 5,31% dan pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 10,31%. Selain itu, pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi fungsi kuadrat bagi siswa sebesar 13,73%.

### **Abstract:**

*The purpose of this study is to describe the improvement of honesty attitudes and mathematics learning outcomes, especially the quadratic function material with the Problem Based Learning model. Honest attitude needs to get priority in education because the value of honesty is now dwindling. Besides being responsible for learning outcomes, teachers also have an obligation so that students are able to be honest. This type of research is a classroom action research with research subjects of class VII junior high school students. The results of classroom action research showed that the level of student honesty increased from pre-cycle to cycle I by 5.31% and in cycle II experienced an increase of 10.31%. In addition, Problem Based Learning learning can improve mathematics learning outcomes of the quadratic function material for students by 13.73%.*

**Kata kunci:** sikap jujur, matematika, fungsi kuadrat, *problem based learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa, terutama karakter kejujuran di dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Penerapan kejujuran oleh siswa bukan semata tanggung jawab guru satu mata pelajaran saja, tetapi semua guru bidang studi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Anak yang terlatih jujur akan tampak dari perilaku anak tersebut. Misalnya, rasa tanggung jawab, percaya diri, dan disiplin diri sendiri. Untuk mewujudkan kejujuran diperlukan peran guru selaku pendidik di sekolah maupun orang tua di lingkungan keluarga. Mereka adalah orang yang paling dekat dan dapat memengaruhi perkembangan peserta didik.

Kejujuran dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya pembelajaran Matematika. Dalam pembelajaran yang dilakukan, diharapkan siswa mampu bersikap jujur, yaitu tidak menyontek waktu diberikan tugas dalam pembelajaran. Jadi, sikap jujur perlu mendapatkan prioritas dalam pendidikan dikarenakan nilai kejujuran sekarang ini sudah kian menipis. Sementara itu, kondisi saat ini ketika mengerjakan tugas materi Fungsi Kuadrat kelas 9H SMP N 27 Semarang semester I tahun 2018/2019 masih ditemukan adanya penyimpangan sikap siswa dalam menjunjung tinggi nilai kejujuran. Penyimpangan yang terjadi adalah saling mencontek dan saling meniru hasil pekerjaan teman pada saat mengerjakan tugas. Kesadaran siswa akan pentingnya nilai kejujuran masih rendah. Dari 35 siswa 25 diantaranya tidak memenuhi kriteria sikap jujur, yaitu masih menyontek saat mengerjakan tugas dan belum mengakui kesalahan. Adapun indikator dari sikap jujur antara lain (a) Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas/ulangan/ujian. (b) Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas, (c) Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya, (d) Melaporkan barang yang ditemukan, dan (e) Melaporkan data atau informasi apa adanya.

Berdasarkan survei awal peneliti, dalam pembelajaran Matematika, khususnya materi Fungsi Kuadrat dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas 9H SMP 27 Semarang semester I tahun 2018/2019 masih rendah. Dalam tes yang diadakan, setelah kegiatan belajar mengajar ternyata sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu nilai 75. Padahal kriteria belajar tuntas apabila siswa mencapai 65% menguasai materi pelajaran secara individual, sedangkan klasikal hasil belajar mencapai 85% sudah menguasai materi yang diajarkan. Pada materi Fungsi Kuadrat, siswa mempunyai kesulitan pada materi prasyarat, yaitu persamaan kuadrat terutama dalam hal pemfaktoran. Materi ini bersifat abstrak sehingga pada pembelajaran perlu adanya contoh-contoh dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran selama ini masih berpusat pada guru (*teacher oriented*), metode ceramah dan tanya jawab mendominasi pembelajaran tanpa pemahaman makna dari materi yang dipelajari. Dampak yang terjadi adalah siswa cenderung bersikap pasif, lebih banyak mendengar keterangan guru, mengerjakan latihan, dan siswa tidak memahami permasalahan matematika yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini, pembelajaran yang dipakai adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Learning*) yaitu pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Diharapkan dengan metode ini dapat mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa. Dengan metode ini pula diharapkan dapat berpengaruh pada peningkatan pemahaman mengenai materi Fungsi kuadrat dan meningkatkan hasil belajar siswa

Berbagai permasalahan tersebut, perlu diadakan tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu (1) Prasiklus, yang mana tindakan ini dilaksanakan belum menggunakan metode *Problem Based Learning*, (2) Siklus I, yang mana tindakan ini dilaksanakan menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan penugasan secara kelompok. (3) Siklus II, yang mana, tindakan ini dilaksanakan menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan penugasan secara individu. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan sikap jujur dan hasil belajar Matematika materi Fungsi kuadrat melalui pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* bagi siswa kelas 9H SMP Negeri 27 Semarang semester I Tahun 2018/2019.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan sikap jujur siswa kelas 9H melalui pembelajaran Matematika, khususnya pada materi Fungsi Kuadrat dengan model *Problem Based Learning*, (2) Untuk Meningkatkan Hasil belajar matematika siswa kelas 9H materi Fungsi Kuadrat dengan model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun manfaat dari penelitian dibagi menjadi 3, yaitu (1) Bagi siswa, agar dapat meningkatkan sikap jujur bagi siswa kelas 9H melalui pembelajaran matematika materi Fungsi kuadrat model *Problem Based Learning*. (2) bagi peneliti, agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas 9H materi Fungsi Kuadrat melalui pembelajaran model *Problem Based Learning*. (3) bagi sekolah dapat meningkatkan prestasi sekolah, menumbuhkembangkan budaya meneliti di lingkungan sekolah, menambah referensi pada perpustakaan sekolah, (4) bagi teman sejawat dapat memotivasi teman sejawat untuk membuat penelitian, dan hasil penelitian ini dapat sebagai bahan kajian untuk membuat penelitian selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bertahap, yaitu dengan dua siklus penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada SMP Negeri 27 Semarang. Subjek penelitian PTK adalah siswa kelas kelas 9H SMP Negeri 27 Semarang semester 2<sup>3</sup> Tahun 2018/2019. Objek penelitian ini adalah peningkatan sikap jujur dan hasil pembelajaran melalui pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Penelitian ini dirancang menjadi 2 siklus utama, yaitu Siklus I dan Siklus II yang masing-masing siklus terdiri dari langkah perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian tindakan merupakan upaya peneliti dalam memecahkan masalah dengan tindakan nyata, kemudian hasil tindakannya direfleksikan. Hasil dari tindakan tersebut selanjutnya juga dijadikan pertimbangan dalam pemilihan tindakan berikutnya.

Peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini membagi beberapa siklus penelitian, antara lain (1) Prasiklus, yang mana tindakan ini dilaksanakan belum menggunakan metode *Problem Based Learning*, (2) Siklus I, yang mana tindakan ini dilaksanakan menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan penugasan secara kelompok, dan (3) Siklus II, yang mana tindakan ini dilaksanakan menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan penugasan secara individu. Pada penelitian ini untuk mengukur sikap jujur yang dilakukan oleh peneliti saat prasiklus I adalah mengamati sikap siswa pada saat mengerjakan tugas atau mengerjakan tes di akhir pembelajaran. Pada saat siklus I dilakukan pengamatan sikap siswa bersama seorang observer yaitu pada siklus I diadakan tes secara berkelompok. Kemudian, dilanjutkan siklus II, yaitu dilakukan pengamatan sikap siswa bersama seorang observer yaitu pada siklus II diadakan tes secara individu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, wawancara dan angket. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu siswa dan guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) kuantitatif yang digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan sikap jujur dan hasil belajar siswa dengan materi fungsi kuadrat dalam pembelajaran Matematika menggunakan persentase (%) dan (b) kualitatif yang digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengertian sikap jujur yang telah dikemukakan di atas, maka jujur dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok dapat dimaksudkan antara lain (1) mengerjakan tugas harus sesuai dengan kemampuan diri sendiri dan dikerjakan dengan penuh percaya diri, yaitu tidak menyontek hasil kerja orang/ kelompok lain; (2) Mengerjakan tugas dilakukan dengan cara benar-benar secara mandiri agar memperoleh pengalaman-pengalaman yang berarti, dengan tidak menjadi plagiat hasil kerja orang/kelompok lain; (3) Melaporkan hasil kerja dengan data-data dan informasi yang akurat dan benar; dan (4) Mengakui jika hasil kerja yang dilakukan jika ada kesalahan dan masih adanya kekurangan-kekurangan yang dimiliki sehingga dapat diadakan pembetulan-pembetulan secara baik dan benar.

Pada penelitian ini untuk mengukur sikap jujur yang dilakukan oleh peneliti saat prasiklus I adalah mengamati sikap siswa pada saat mengerjakan tugas atau mengerjakan tes di akhir pembelajaran. Pada saat siklus I dilakukan pengamatan sikap siswa bersama seorang observer yaitu pada siklus I diadakan tes secara berkelompok. Kemudian, dilanjutkan siklus II yaitu dilakukan pengamatan sikap siswa bersama seorang observer, yaitu pada siklus II diadakan tes secara individu.

### **Pembelajaran Model *Problem Based Learning***

Pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menggunakan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengasosiasi, bahkan sampai pada tahap jejaring. Ada beberapa model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam Kurikulum 2013, di antaranya Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch,1995). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum 2013 memiliki tahapan sebagai berikut.

#### a. Orientasi peserta didik terhadap masalah

Pada tahap ini, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan agar peserta didik tahu tujuan utama pembelajaran, permasalahan yang akan dibahas, dan bagaimana guru mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini untuk memberi konsep dasar kepada peserta didik. Guru harus bisa memberikan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.

#### b. Mengorganisasikan peserta didik

Pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasi, misalnya membantu peserta didik membentuk kelompok kecil, membantu peserta didik membaca masalah yang

ditemukan pada tahap sebelumnya, kemudian mencoba untuk membuat hipotesis atas masalah yang ditemukan tersebut..

c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, melaksanakan eksperimen, menciptakan dan membagikan ide mereka sendiri untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, sesuaikan data dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Peserta didik memberi argumen terhadap jawaban pemecahan masalah. Karya bisa dibuat dalam bentuk laporan, video, atau model.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Guru dan peserta didik menganalisis dan mengevaluasi terhadap pemecahan masalah yang dipresentasikan setiap kelompok. Setelah selesai pembelajaran, jangan lupa agar guru memberikan penguatan, Dengan demikian peserta didik memiliki konsep yang bulat tentang kompetensi dasar yang dipelajari.

### ***Pembelajaran model Problem Based Learning dengan penugasan secara berkelompok***

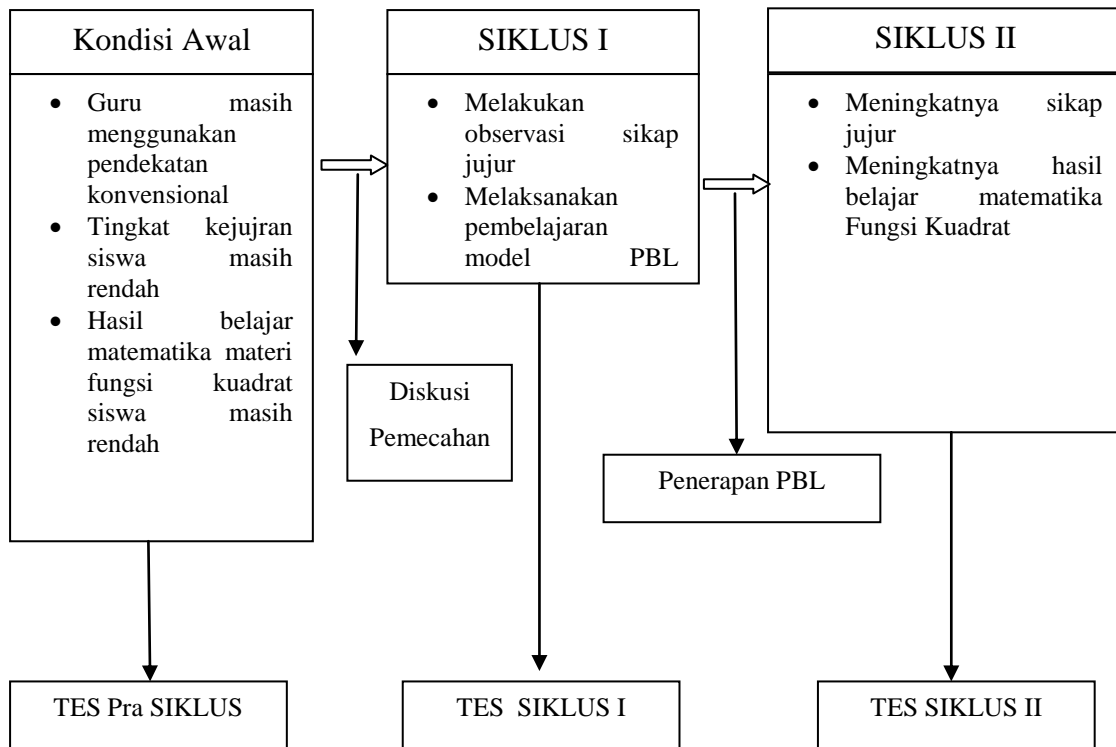
Pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan Penugasan Secara Berkelompok Pada umumnya kegiatan kelompok dilakukan untuk belajar praktek. Siswa dikelompokkan berdua, bertiga, berempat, dan seterusnya. Dalam hal ini siswa berkelompok 4 sampai 5 orang. Pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan penugasan secara berkelompok ini dimaksudkan agar beban kerja menjadi lebih ringan dan juga untuk membentuk kerja sama yang baik, baik antar siswa pada kelompok tersebut ataupun antar kelompok. Dengan mengerjakan tugas kelompok beban kerja menjadi ringan diharapkan hasil kerja kelompok yang baik. Di sini diamati apakah masing-masing siswa selama bekerja kelompok bekerja secara konsisten untuk meningkatkan kemampuan pemahaman materi yang telah diajarkan.

### ***Pembelajaran model Problem Based Learning dengan penugasan secara individu***

Menurut Sanjaya Wina (2008:128), strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Menurut Sudjana (2009:116), pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Menurut Ali Muhammad (2000:94), strategi belajar mengajar individual di samping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan setiap siswa menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh/tuntas. Strategi pengajaran yang menganut konsep belajar tuntas sangat mementingkan perhatian terhadap perbedaan individual. Atas dasar ini sistem penugasan dilakukan dengan mengarah kepada siswa belajar secara individual. Ali Muhammad (2000 : 99).

Dengan pembelajaran Model *Problem Based Learning*, penugasan secara individu akan dilihat sikap kerja yang mandiri dan konsisten. Siswa akan mengerjakan sesuai kemampuan dan potensinya, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih konsentrasi dalam bekerja karena

bertanggung jawab secara individu. Hal ini memungkinkan siswa untuk bisa meningkatkan ketuntasan belajarnya. Pembelajaran model *Problem Based Learning* diduga dapat meningkatkan sikap jujur dan hasil belajar Matematika khususnya materi Fungsi kuadrat pada siswa kelas IX H SMP 27 Semarang. Kerangka berpikir di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir Penelitian Peningkatan Sikap Jujur dan Hasil Belajar Materi Fungsi Kuadrat Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada kondisi awal proses belajar mengajar mata pelajaran Matematika IX-H SMP Negeri 27 Semarang semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan jumlah peserta didik 35 orang, berdasarkan pengamatan peneliti dan juga melalui informasi teman sejawat, wawancara dengan peserta didik, serta melihat hasil tes prasiklus, yaitu hasil penilaian harian sebelumnya masih banyak peserta didik yang menunjukkan hasil belajar yang masih rendah. Hal ini terbukti hanya 1 orang saja, sekitar 2,9 % persen memperoleh nilai yang tinggi, yaitu 90, sedangkan peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 26 orang peserta didik atau sekitar 74,3 persen. Sedangkan 22,9 % persen memperoleh nilai batas tuntas, yaitu 75 sebanyak 8 orang peserta didik. Hal ini disebabkan antar lain dalam proses pembelajaran guru masih mendominasi dalam pembelajaran, yaitu lebih banyak ceramah, belum menerapkan model pembelajaran yang variatif, guru kurang bersahabat, keterbatasan sarana prasarana yang mendukung, motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran matematika rendah serta beranggapan mata pelajaran matematika sulit dan menjadi momok untuk sebagian peserta didik. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti memberikan

pembelajaran dengan metode ceramah dan Tanya jawab, belum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* .

Tes akhir pada bab sebelumnya yaitu persamaan kuadrat dihadiri oleh seluruh siswa yang berjumlah 35 orang. Ternyata hasilnya masih rendah, nilai rerata yang diperoleh adalah 62,28. Nilai tertinggi yang dicapai satu orang siswa adalah 90 dan nilai terendah adalah 35 ada 3 orang. Modus atau nilai yang paling sering muncul adalah nilai 70 diraih oleh 8 siswa. Adapun hasilnya pada kondisi awal masih belum memenuhi standart KKM, yaitu nilai 75. Siswa yang dapat mencapai KKM ada 9 siswa. Dengan demikian daya serap secara individual  $9/35 \times 100\% = 26\%$ .

**Tabel 1.** Nilai Tes Kondisi Awal

No	Uraian	Nilai Tes
01	Nilai terendah	35
02	Nilai tertinggi	90
03	Nilai rerata	62,28
04	Rentang nilai	55
05	Modus	70

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Selasa, 9 Oktober 2018 selama 2 jam pelajaran . Pertemuan kedua pada hari Kamis, 11 Oktober 2018 selama 3 jam pelajaran. Pada akhir pertemuan yang kedua diadakan tes siklus 1 yang dilakukan secara berkelompok untuk mengukur hasil belajar materi Fungsi Kuadrat dan juga mengobservasi sikap jujur siswa pada saat melaksanakan tes siklus I tersebut.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tahap pertama, peneliti mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan fungsi kuadrat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, “Bagaimana cara melukis lengkungan jembatan tersebut dengan benar?” atau “Berapa tinggi puncak lengkungan jembatan tersebut?” Tahap berikutnya, guru mengelompokkan siswa 4 atau 5 siswa lalu membagikan LKS 1 ke masing-masing kelompok. Tiap kelompok mendapat dua LKS. Peneliti memberikan arahan kepada siswa untuk mengerjakan LKS 1 sesuai alokasi waktu secara disiplin dan bertanggung jawab. Siswa menyelesaikan atau mengisi LKS 1 yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam menjelaskan konsep fungsi kuadrat dan langkah-langkah menyketsa grafiknya menggunakan tabel nilai fungsi kuadrat Berdasarkan data yang terkumpul, siswa secara berkelompok menalar/mengasosiasi. Peneliti berkeliling memeriksa serta memberikan bantuan secara bertahap (jika diperlukan) dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok Siswa menuliskan hasil diskusi pada LKS 1. Peneliti memberi kesempatan kepada salah satu perwakilan kelompok untuk presentasi hasil diskusi di depan kelompok lain. Peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk tanya jawab atau memberikan tanggapan secara santun dan toleran tanpa merendahkan siswa yang mungkin memiliki pendapat-pendapat berbeda. Peneliti memberi apresiasi yang konstruktif terhadap mental siswa yang percaya diri, maju presentasi, serta meminta siswa lain yang masih minder untuk mencontohnya dan menjelaskan secara singkat bahwa percaya diri itu penting. Peneliti mengajak siswa menyimpulkan definisi fungsi kuadrat. Guru memberi apresiasi terhadap perwakilan kelompok yang maju dan memberikan dorongan untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi tulis yang efektif dan komunikatif. adrat dan langkah-langkah

prosedural untuk membuat sketsa grafiknya dengan menggunakan tabel. Siswa bersama guru membahas hasil-hasil pekerjaan di papan tulis.

Pada kondisi awal untuk mengukur sikap jujur peneliti menggunakan tehnik observasi untuk mengamati sikap jujur siswa pada saat mengerjakan tugas dan tes pra siklus. Pada saat tes berlangsung dilihat pada lampiran 2a Rekap Data Sikap Jujur siswa kelas IX-H SMP N 27 Semarang semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 terdapat beberapa deskripsi sebagai berikut.

- a. Terdapat 3 orang peserta didik yang tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan atau sekitar 9 %. Terdapat 16 orang peserta didik yang jarang menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan atau sekitar 46% dan 16 orang peserta didik yang sering menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan atau sekitar 46%. Berdasarkan tabel 2a maka tingkat kejujuran peserta didik yang tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan mencapai 65,71 %;
- b. Terdapat 2 orang peserta didik yang tidak pernah melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) atau sekitar 6%. Terdapat 19 orang peserta didik yang jarang melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) atau sekitar 54% dan 14 orang peserta didik yang sering melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) atau sekitar 40 %. Berdasarkan tabel 2a. maka tingkat kejujuran siswa yang tidak melakukan plagiat mencapai 68 % ;
- c. Terdapat 2 orang peserta didik yang selalu mengungkapkan perasaan apa adanya atau sekitar 6%. Terdapat 23 orang peserta didik yang sering mengungkapkan perasaan apa adanya atau sekitar 66 % dan terdapat 10 Orang peserta didik yang jarang mengungkapkan perasaan apa adanya atau sekitar 29 %. Berdasarkan tabel 2a, maka tingkat kejujuran peserta didik dalam mengungkapkan perasaan apa adanya mencapai 69,29% ;
- d. Terdapat 3 Orang peserta didik yang selalu menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan atau sekitar 9 %. Terdapat 24 peserta didik yang sering menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan atau sekitar 69 % dan terdapat 9 peserta didik yang jarang menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan atau sekitar 26 %. Berdasarkan lampiran 2a. maka tingkat kejujuran peserta didik menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan mencapai 70 % ;
- e. Terdapat 2 orang peserta didik yang tidak pernah meminta jawaban/bertanya-tanya kepada orang lain atau sekitar 6 %. Terdapat 20 orang peserta didik yang jarang meminta jawaban/bertanya-tanya kepada orang lain atau sekitar 57 % dan Terdapat 13 orang peserta didik yang sering meminta jawaban/bertanya-tanya kepada orang lain atau sekitar 37 % . Maka tingkat kejujuran peserta didik untuk tidak meminta jawaban/bertanya-tanya pada orang lain mencapai 67,14 % ;
- f. Terdapat 2 orang peserta didik yang selalu mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki atau sekitar 6 %. Terdapat 26 orang peserta didik yang sering mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki atau sekitar 74 % dan terdapat 7 orang peserta didik yang jarang mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki atau sekitar 2 %. Berdasar lampiran 2a. maka tingkat kejujuran peserta didik dalam mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki mencapai 71,43 %. Berdasarkan deskripsi diatas, tingkat kejujuran peserta didik tertinggi terdapat pada indicator 6 yaitu selalu mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki mencapai 71,43%. Sedangkan tingkat kejujuran terendah terdapat pada indicator 1 yaitu selalu menyontek dalam mengerjakan



ujian/ulangan mencapai sekitar 65,71%. Sehingga pada awal kegiatan atau pra siklus, tingkat kejujuran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika pada kondisi awal mencapai 68,33%.

Data Sikap Jujur siswa kelas IX-H SMP N 27 Semarang semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dideskripsikan pada saat peneliti beserta observer mengamati siswa sedang melaksanakan tes siklus I, yaitu dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Terdapat 4 orang peserta didik yang tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan atau sekitar 19%. Terdapat 13 orang peserta didik yang jarang menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan atau sekitar 54% dan 12 orang peserta didik yang sering menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan atau sekitar 34%. Berdasarkan tabel 3.c maka tingkat kejujuran peserta didik yang tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan mencapai 69,29% ;
- b. Terdapat 3 orang peserta didik yang tidak pernah melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) atau sekitar 9%. Terdapat 21 orang peserta didik yang jarang melakukan plagiat (mengambil /menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) atau sekitar 69% dan 11 orang peserta didik yang sering melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) atau sekitar 31 %. Berdasarkan tabel 3.c. maka tingkat kejujuran siswa yang tidak melakukan plagiat mencapai 69,29 % ;
- c. Terdapat 6 orang peserta didik yang selalu mengungkapkan perasaan apa adanya atau sekitar 17%. Terdapat 18 orang peserta didik yang sering mengungkapkan perasaan apa adanya atau sekitar 51 % dan terdapat 11 orang peserta didik yang jarang mengungkapkan perasaan apa adanya atau sekitar 31 %. Berdasarkan tabel 3.c, maka tingkat kejujuran peserta didik dalam mengungkapkan perasaan apa adanya mencapai 71,43% ;
- d. Terdapat 3 orang peserta didik yang selalu menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan atau sekitar 9 %. Terdapat 26 peserta didik yang sering menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan atau sekitar 74 % dan terdapat 6 peserta didik yang jarang menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan atau sekitar 17 %. Berdasarkan lampiran 3.c maka tingkat kejujuran peserta didik menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan mencapai 72,86 % ;
- e. Terdapat 5 orang peserta didik yang tidak pernah meminta jawaban/bertanya-tanya kepada orang lain atau sekitar 14 %. Terdapat 16 orang peserta didik yang jarang meminta jawaban/bertanya-tanya kepada orang lain atau sekitar 46 % dan Terdapat 14 orang peserta didik yang sering meminta jawaban/bertanya-tanya kepada orang lain atau sekitar 40 % . Maka tingkat kejujuran peserta didik untuk tidak meminta jawaban/bertanya-tanya pada orang lain mencapai 68,57 % ;
- f. Terdapat 3 orang peserta didik yang selalu mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki atau sekitar 9 %. Terdapat 24 orang peserta didik yang sering mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki atau sekitar 69 % dan terdapat 8 orang peserta didik yang jarang mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki atau sekitar 23 %. Berdasarkan lampiran 3.c maka tingkat kejujuran peserta didik dalam mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki mencapai 71,43 %. Berdasarkan deskripsi diatas, tingkat kejujuran peserta didik tertinggi terdapat pada indikator 4 yaitu selalu menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan mencapai 72,86 %. Sedangkan tingkat

kejujuran terendah terdapat pada indicator 5 yaitu selalu meminta jawaban/bertanya pada orang lain mencapai sekitar 68,57 %. Sehingga pada kegiatan siklus 1, tingkat kejujuran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika mencapai 70,48 %.

Data Sikap Jujur siswa kelas IX-H SMP Negeri 27 Semarang semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dideskripsikan pada saat peneliti beserta observer mengamati siswa sedang melaksanakan tes siklus II adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat 5 orang peserta didik yang tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan atau sekitar 14%. Terdapat 20 orang peserta didik yang jarang menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan atau sekitar 57% dan 5 orang peserta didik yang sering menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan atau sekitar 14%. Berdasarkan tabel 4.c maka tingkat kejujuran peserta didik yang tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan mencapai 78,57 % ;
- b. Terdapat 7 orang peserta didik yang tidak pernah melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) atau sekitar 29%. Terdapat 24 orang peserta didik yang jarang melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) atau sekitar 69% dan 4 orang peserta didik yang sering melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) atau sekitar 11 %. Berdasarkan tabel 4.c. maka tingkat kejujuran siswa yang tidak melakukan plagiat mencapai 77,14 % ;
- c. Terdapat 3 orang peserta didik yang selalu mengungkapkan perasaan apa adanya atau sekitar 9 %. Terdapat 26 orang peserta didik yang sering mengungkapkan perasaan apa adanya atau sekitar 74 % dan terdapat 6 orang peserta didik yang jarang mengungkapkan perasaan apa adanya atau sekitar 20 %. Berdasarkan tabel 4.c, maka tingkat kejujuran peserta didik dalam mengungkapkan perasaan apa adanya mencapai 72,86% ; (d) Terdapat 7 orang peserta didik yang selalu menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan atau sekitar 29 %. Terdapat 28 peserta didik yang sering menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan atau sekitar 80 % dan tidak ada peserta didik yang jarang menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan atau 0 %. Berdasarkan lampiran 4.c maka tingkat kejujuran peserta didik menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan mencapai 80 % ;
- d. Terdapat 4 orang peserta didik yang tidak pernah meminta jawaban/bertanya-tanya kepada orang lain atau sekitar 11 %. Terdapat 29 orang peserta didik yang jarang meminta jawaban/bertanya-tanya kepada orang lain atau sekitar 83 % dan Terdapat 2 orang peserta didik yang sering meminta jawaban/bertanya-tanya kepada orang lain atau sekitar 6 % . Maka tingkat kejujuran peserta didik untuk tidak meminta jawaban/bertanya-tanya pada orang lain mencapai 76,43 % ;
- e. Terdapat 3 orang peserta didik yang selalu mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki atau sekitar 9 %. Terdapat 25 orang peserta didik yang sering mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki atau sekitar 71 % dan terdapat 7 orang peserta didik yang jarang mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki atau sekitar 29 %. Berdasarkan lampiran 4.c maka tingkat kejujuran peserta didik dalam mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki mencapai 72,14 %. Berdasarkan deskripsi diatas, tingkat kejujuran peserta didik tertinggi terdapat pada indicator 4 yaitu selalu menyerahkan pada yang berwenang barang yang ditemukan mencapai 80 %. Sedangkan tingkat kejujuran terendah terdapat pada indicator 3 yaitu selalu mengungkapkan perasaan apa

adanya mencapai sekitar 72,86 %. Sehingga kegiatan siklus II, tingkat kejujuran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika mencapai 73,21` %. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Refleksi sikap Jujur

No	Uraian	Tingkat kejujuran	Persentase Kenaikan
1	Prasiklus	68,33%	Dari pra siklus ke siklus I sebesar 2,15%
2	Siklus I	70,48%	
3	Siklus II	73,21%	Dari siklus I ke siklus II sebesar 2,73%
Persentase kenaikan		Dari prasiklus ke siklus II	4,88%

Pada siklus I, dilaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* metode penugasan kelompok. Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes yang dilaksanakan secara berkelompok. Tes diikuti oleh seluruh siswa kelas IX-H yang pada waktu itu hadir semua berjumlah 35 siswa. Adapun nilai rerata yang diperoleh adalah 66,86, nilai tertinggi yang dicapai 2 orang siswa adalah 90 dan nilai terendah adalah 50 dan yang merupakan modus atau nilai yang paling sering muncul adalah nilai 70. Adapun hasilnya pada siklus I masih belum memenuhi standart KKM yaitu nilai 75. Siswa yang dapat mencapai KKM ada 11 siswa. Dengan demikian daya serap secara individual  $\frac{11}{35} \times 100\% = 31\%$ .

**Tabel 3.** Nilai Tes Siklus 1

No	Uraian	Nilai Tes
01	Nilai terendah	50
02	Nilai tertinggi	90
03	Nilai rerata	66,86
04	Rentang nilai	40
05	Modus	70

Pada siklus II penelitian ini dilaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* metode penugasan individu. Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes yang dilaksanakan secara individu. Tes diikuti oleh seluruh siswa kelas IX-H yang pada waktu itu hadir semua berjumlah 35 siswa. Adapun nilai rerata yang diperoleh adalah 73 nilai tertinggi yang dicapai 1 orang siswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 60 dan yang merupakan modus atau nilai yang paling sering muncul adalah nilai 75 . Adapun hasilnya pada siklus I masih belum memenuhi standart KKM yaitu nilai 75. Siswa yang dapat mencapai KKM ada 11 siswa. Dengan demikian daya serap secara individual  $\frac{11}{35} \times 100\% = 31\%$ .

**Tabel 4.** Hasil Nilai Tes Siklus II

No	Uraian	Nilai Tes
01	Nilai terendah	60
02	Nilai tertinggi	95
03	Nilai rerata	74,43
04	Rentang nilai	35
05	Modus	75

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap jujur peserta didik dalam belajar Matematika. Berdasarkan analisis data empirik diperoleh bahwa pada kondisi awal atau Prasiklus tingkat kejujuran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Matematika mencapai 68,33%. Pada siklus I tingkat kejujuran siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika mencapai 70,48%. Dengan demikian, baik secara teoritik maupun empirik kegiatan pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas Matematika bagi siswa kelas IX-H SMP N 27 Semarang pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 2,15%.
2. Pembelajaran Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika. Berdasarkan analisis data empirik diperoleh bahwa pada kondisi awal atau Prasiklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 62,26%. Pada siklus I dengan tes yang dilakukan secara berkelompok nilai rata-rata hasil belajar matematika mencapai 66,86%. Dengan demikian, baik secara teoritik maupun empirik kegiatan pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi Fungsi Kuadrat bagi siswa kelas IX-H SMP N 27 Semarang pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 4,58%.
3. Pembelajaran Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap jujur peserta didik dalam belajar matematika. Berdasarkan analisis data empirik diperoleh bahwa pada kondisi awal atau Prasiklus tingkat kejujuran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika mencapai 68,33%. Sedangkan pada siklus II tingkat kejujuran siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika mencapai 73,21%. Maka baik secara teoritik maupun empirik kegiatan pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas matematika bagi siswa kelas IX-H SMP N 27 Semarang pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 4,88%.
4. Pembelajaran Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika. Berdasarkan analisis data empirik diperoleh bahwa pada kondisi awal atau Pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 62,26%. Pada siklus II dengan tes yang dilakukan secara individu nilai rata-rata hasil belajar matematika mencapai 74,43%. Dengan demikian, baik secara teoritik maupun empirik kegiatan pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi Fungsi Kuadrat bagi siswa kelas IX-H SMP N 27 Semarang pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 12,15%.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- [2] Dimayanti dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4] Fathurrohman, Muhammad dan Sulistirini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- [5] Hudoyo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- [6] Ida Zusnaini. 2012. *Strategi Mendidik Anak agar Jujur*. Jakarta: PT Suka Buku.
- [7] Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*: Bandung: PT Bumi Aksara. Jakarta: Kencana.
- [10] Ridwan Abdulla Sani. 2013. *Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Akasar.
- [11] Sofan Amri. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.